ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TUTURAN MASYARAKAT DESA BOJONGMANIK KECAMATAN SINDANGRESMI KABUPATEN PANDEGLANG
(Kajian Sosiolinguistik)

Oleh:
Muhamad Juwayni
Desi Marlina
STKIP Mutiara Banten
Jurnalstkipmb@gmail.com
desimarlina462@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang terdapat pada pola interaksi masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi. Penggunaan bahasa yang dimaksud yaitu wujud alih kode serta campur kode dan faktor penyebab serta dampaknya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian desktiptif kualitatif dan mengggunakan jenis penelitian etnografi. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling.* Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi serta instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dilanjutkan dengan analisis data dengan cara mengklasifikasikan wujud, jenis, faktor penyebab dan dampak alih kode serta campur kode masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi. Teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, peneliti melakukan triangluasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi alih kode *intern*, *ekstern* dan kontinum pada tuturan masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi serta campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Jawa, campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa asing. Penyisipan wujud campur kode tersebut peneliti klasifikasikan dalam bentuk kata, frasa, klausa, baster, idiom dan reduplikasi.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of language in the interaction patterns of the people of Bojongmanik Village, Sindangresmi District. The use of the language in question is a form of code switching and code mixing and the causes and effects. The type of research used is qualitative research using a qualitative descriptive research approach and using an ethnographic type of research. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection techniques are carried out by observation and documentation and the research instrument or tool is the researcher himself. Followed by data analysis by classifying forms, types, causes and impacts of code switching and code mixing of the people of Bojongmanik Village, Sindangresmi District. The examination technique to achieve validity, the researchers conducted data triangulation, observer triangulation, theory triangulation and method triangulation. The results showed that internal, external and continuum code switching occurred in the speech of the people of Bojongmanik Village, Sindangresmi District and Sundanese code mixing into Javanese, Sundanese code mixing into Indonesian, Sundanese code mixing into foreign languages. The researchers classified the insertion of code-mixing forms in the form of words, phrases, clauses, baster, idioms and reduplications.

Kata kunci : Alih kode, campur kode dan masyarakat tutur.

1. Pendahuluan

Desa Bojongmanik merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sindangresmi, Kabupaten Pandeglang yang mayoritas penduduknya merupakan warga asli namun ada pula pendatang dari daerah lain, menikah dan berumah tangga di Desa tersebut. Mereka tidak melupakan bahasa yang mereka gunakan di daerah sebelumnya, namun berusaha menyesuaikan diri dengan bahasa yang ada di Desa Bojongmanik. Sehingga masyarakat Desa Bojongmanik menguasai dua bahasa atau disebut juga dengan bilingualism. Sehingga peristiwa ini menarik untuk diteliti, sebab dengan adanya masyarakat yang bilingualisme maka memungkinkan terjadi pergeseran makna antara si penutur dan lawan tutur atau menimbulkan persoalan kebahasaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud alih kode, wujud campur kode, penyebab terjadinya hingga dampak alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang.

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik sebagai pedoman untuk menganalisis bentuk terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang.

2. Landasan Teori

a. Sosiolinguistik

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2014:3) "sosiolinguistik lazim di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa."

Menurut Rokhman (2013:1) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

b. Bilingualisme

Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014:84) mengatakan bahwa "bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian."

Warsiman (2014:85) menjelaskan bahwa pengertian kedwibahasaan selalu berkembang dan cenderung meluas. Kedwibahasaan dipakai untuk konsepsi yang berkaitan, tetapi berbeda, yakni kemampuan menggunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup sehari-hari. Untuk kemampuan menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas, dan kebiasaan memakai dua bahasa disebut bilingualisme.

c. Masyarakat Tutur

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014:36) menyebut "masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.''

Menurut Wijana dan Rohmadi (2013:46) menyimpulkan bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi menggunakan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan.

d. Peristiwa Tutur

Menurut Mirnawati (2015:52) menjelaskan bahwa peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian

tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dalam situasi tertentu yang menitik beratkan pada tujuan peristiwa, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan dipengaruhi kemampuan kebahasan penutur yang menitikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan.

Chaer dan Agustina (2014:47) mendefinisikan peristiwa tutur (Inggris: *speech event)* adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

e. Variasi Bahasa

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat3. yang beraneka ragam. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Agustina, 2014:62).

Lebih lanjut, Kridalaksana (dalam Rokhman, 2013:15) menyebutkan ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pebicaraannya.

f. Kode

Kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada (Rahardi, 2015:55).

g. Alih Kode

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sementara Hymes (dalam Chaer, 2014:107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

h. Campur Kode

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2014:115) mengemukakan bahwa apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa, maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran *(hybrid clauses, hybrid phrases)*, dan masing-masing klausa atau frasa yang tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Sementara itu, Suwito (dalam Rokhman, 2013:38) menyatakan di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan.

3. Metode Penelitian

3.1. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Umar Sidiq (2019:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep dan teori.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan dalam penelitian yang berhubungan dengan teori atau ilmu penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dianalisis dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau melihat keadaan yang sebenarnya dan sebab akibat yang ditimbulkan.

Menurut Wina Sanjaya (2013:47) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri karakter, sifat, dan model penelitian tersebut.

Untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena yang akan diteliti, tentu peneliti harus mengetahui kondisi lingkungan tempat penelitian, termasuk subjek-subjek penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti harus memahami kondisi sosialnya secara rinci. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi dalam pendekatan kualitatif ini.

Etnografi berusaha memahami kebudayaan manusia dengan memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan dalam bahasa. Oleh karena itu, studi bahasa suatu masyarakat adalah titik masuk, sekaligus aspek utama dalam etnografi (Siddiq dan Hartini, 2019:31). Dengan demikian pendekatan etnografi diterapkan pada penelitian ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan konteks dengan bahasa yang dituturkan.

Etnografi telah dikembangkan menjadi salah satu model penelitian ilmu-ilmu sosial yang sebenarnya menggunakan landasan falsafah fenomenologi. Etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan yaitu gambaran kebudayaan sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu (Siddiq dan hartini, 2019:25-26). Ciri khas dari pendekatan etnografi adalah sifatnya yang *holistic-integratif, thick description* (deskripsi yang mendalam), dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (sudut pandang yang asli).

Peneliti dalam pendekatan etnografi ini terlibat langsung di dalamnya. Peneliti hadir di tempat penelitian, juga aktif berpartisipasi guna mengamati dan mengambil makna-makna yang ada. Pengambilan data penelitian ini memang tidak dilakukan dengan waktu yang lama. Namun peneliti sudah lama terlibat aktif dalam lingkungan penelitian sehingga makna-makna di dalam penelitian ini sudah bisa peneliti telusuri.

Penyusun melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi dan dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik cakap. Metode yang digunakan, yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sebagian masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi, sedangkan objek penelitian ini adalah fenomena kebahasaan atau peristiwa tutur yang terjadi, yaitu alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan4. karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2013:117).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi. Desa Bojongmanik yang terdiri dari kampung Jabing, Babakan, Kampung Masjid, Lapangan, Tarikolot, Numpi, Cikupaeun, Gayong dan Tanjung Jaya.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dan jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2013:118). Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil atau menggunakan sampel yang banyak. Sampel dipilih dengan jumlah 10 orang per kampung. Karena di Desa Bojongmanik terdapat 9 kampung, maka total keseluruhan sampel adalah 90 orang. Teknik *sampling* yang peneliti gunakan adalah *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan petimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:124). Sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya. Namun peneliti harus tepat dalam memilih sampel karena ini merupakan salah satu kunci keberhasilan utama untuk menghasilkan penelitian yang baik.

3.4. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bojongmanik, Kecamatan Sindangresmi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Waktu penelitian ini terhitung mulai bulan Agustus tahun 2021, kemudian dilakukan penelitian lanjutan pada bulan November 2021.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai data alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi dapat disimpulan bahwa telah terjadi alih kode *intern*, alih kode *ekstern*, dan kontinum. Terjadi peralihan bahasa antarbahasa Sunda dan bahasa Jawa, ditemukan juga peralihan bahasa asing yang digunakan masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi, serta tidak jarang peralihan kode tersebut dilakukan secara kontinum.

Telah ditemukan beberapa variasi campur kode dalam tuturan masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi yaitu, campur kode bahasa Indonesia - bahasa Jawa, campur kode bahasa Indonesia - bahasa Sunda, campur kode bahasa Jawa - bahasa Indonesia, campur kode bahasa Sunda - bahasa Indonesia, campur kode bahasa Sunda - bahasa Jawa, dan campur kode bahasa Asing - bahasa Indonesia.

Peneliti juga menemukan penyisipan unsur-unsur campur kode yang berwujud kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom dan penyisipan unsur-unsur berwujud klausa pada tuturan masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi.

No	Campur Kode Berwujud :	Klasifikasi Tuturan	Data Tuturan
1	Kata	*1. Married* *2. Happy* *3. Budget*	1. "*Ciee* yang *bentar* lagi *merit (married), hepi (happy) banget sih. Udah* cinta mati *banget ya* sama si *yayang mbep*. *Emang* pesan *tendana nengkono, Ci?"* 2. "*Iya dong hehehe*, di *bu haji Teh.* Di situ *ceunah* riasannya bagus-bagus dan *bajetnya (budget)* juga terjangkau*".*
2	Frasa	*1. Bagus oge* *2. Muleh duluan ya* *3.* Jadi *isin*	1. "Warna pink bagus *oge*, tapi *mun teteh mah sukana* warna *hejo hehe*". *2.* "*Hehehe biasalah*, kalau kasmaran *iya emang gitu. Yowis, iki piye gak* bisa bantu apa-apa *toh* di sini, *muleh duluan ya. Semoga acarane lancar."* 3. "*Apaan sih Mba hehehe*, jadi *isin* aku.
3	Baster	*1. Klap malam* *2. Piromantiseun*	1. "*Oalah, gak usah* repot-repot, *Ci.* Tapi *makasih* banyak *loh* ini *(sambil pamitan, pelukan dan membisiki US).* Jangan lupa, kamar *nganten* dipasang lampu *klap klip* warna-warni *kaya* di *klap* malam *hehe, biar agak romantisan dikit.* 2. "*Hooh bener oge, piromantiseun eta Ci haha"*.
4	Perulangan Kata	1. Bagus-bagus 2. Bantu-bantu 3. Warna-warni, repot-repot dan klap-klip 4. Malu-malu 5. Apa-apa	1. "*Iya dong hehehe*, di *bu haji Teh.* Di situ *ceunah* riasannya bagus-bagus dan *bajetnya* juga terjangkau*".* 2. *"Aamiin, haturnuhun ya udah* bantu-bantu 3. "*Oalah, gak usah* repot-repot, *Ci.* Tapi *makasih* banyak *loh* ini *(sambil pamitan, pelukan dan membisiki US).*Jangan lupa, kamar *nganten* dipasang lampu *klap-klip* warna-warni *kaya* di *klap* malam *hehe, biar agak romantisan dikit*." 4. *"Mangga neng* di makan *atuh* kuenya, jangan malu-malu.

			5. *"Yowis, iki piye gak* bisa bantu apa-apa *toh* di sini," dan "Oh iya, Bu Terimakasih banyak. Maaf, saya ke sini juga tidak bawa apa-apa, Bu"
5	Idiom	1. Bungah sagede gunung	*1. "Teu nanaon neng, tos di saba bae geh ambu mah tos bungah sagede* gunung".
6	Klausa	*1.* Sederhana *bae yeuh* *2. Tendana* warna *pink* *3.* Pesan *tendana nengkono* *4.* Semoga *acarane lancar* *5.* Jadi *isin* aku	1. "Sederhana *bae yeuh*, yang penting *acarana* berjalan lancar." 2. "Semoga *acarane* lancar*"* 3. "Apaan sih, Mba hehehe, jadi *isin* aku." *4. "Tendana* warna *pink*, bagus *teu Teh?".* 5. "*Emang* pesan *tendana nengkono, Ci?"*

.

Kemudian lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, dan untuk membangkitkan rasa humor adalah hal5. yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan hal yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada tuturan masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi yaitu karena keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan serta identifikasi peranan. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan ini tampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya.

Dampak penggunaan alih kode dalam interaksi masyarakat Desa Bojongmanik yaitu mampu menjadikan suasana menjadi lebih akrab. Alih kode dianggap sebagai sikap solidaritas terhadap lawan bicara (penutur). Suasana di Desa Bojongmanik menjadi beragam dan tidak terlalu membosankan, karena alih kode yang dilakukan dapat membangkitkan rasa humor. Dampak penggunaan campur kode dalam interaksi masyarakat Desa Bojongmanik yaitu dapat dapat menjembatani ketidakpahaman dan menjadi penegas atau penguat tuturan.

5. Saran

Adapun beberapa saran dari penelitian ini adalah diharapkan peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama dapat menemukan masalah baru yang belum pernah diteliti. Misalnya, tentang efisiensi penggunaan alih kode dan campur kode, sehingga penelitian tentang alih kode dan campur kode dapat menambah wawasan baru tentang bahasa-bahasa yang sebelumnya belum dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bidang sosiolinguistik atau ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial. Karena bahasa selalu mengalami perubahan atau perkembangan, kiranya dilakukan penelitian lanjut mengenai alih kode dan campur kode, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih konferhensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiana, Putu. 2021. *Metodelogi Penelitian Bidang Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Achmad, H.P., dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sosiolinguistic The Study Of Societie Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Mulyani. 2020. *Praktik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Mirnawati, Mira. 2015. *Sosiolinguistik: Malabar Sayama*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Masruddin. 2015. *Sosiolinguistik*. Palopo: Read Institute Press.

Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Nababan, P.W.J. 2017. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Rahardi, Kunjana. 2015. *Sosiolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, R. Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*.Bogor: Ghalia Indonesia.

Suandi, I. N. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumarsono. *Sosiolinguistik*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidika*n. Jakarta: Prenada Media Groub.

Sanjaya, Winaya. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Groub.

Sidiq, Umar. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Siddiq, Mohammad dan Hartini Salama. *Etnografi Sebagai Teori dan Metode dalam Jurnal Kordinat XVIII,* 1 April 2019, h. 31.

Sarosa, Samiaji. 2017. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.

Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Ulum, U. A. (2017). Tindak Tutur Cowong Studi Kasus Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Pelajar. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara,* 2(1), 104-114.

Warisman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Pres (UB Pres).

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik : Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijayanti, K. D. Baster Pada Penutur Bilingual Jawa-Indonesia. *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMATIKS)* (Vol. 1, pp. 732-740).

Yendra. 2018. *Mengenali Ilmu Bahasa Linguistik.* Yogyakarta: CV Budi Utama.